BABU

KAJIAN TEORI

1. Nyanyian Jemaat

Menurut Kamus Umum Musik nyanyian adalah lagu atau melodi yang dirancang/dibuat khusus vokal dan dilengkapi dengan syair untuk diucapkan.”[[1]](#footnote-2) Suatu lagu yang disusun dan diberi syair tidak hanya mengandalkan alat musik sebagai sumber bunyi, melainkan juga mengandalkan suara manusia untuk menyanyikannya. Inilah yang disebut sebagai vokal, yakni musik yang dihasilkan melalui suara manusia, terutama suara manusia yang menyanyikan syair nyanyian Itu sendiri.

Berbicara tentang nyanyian, lebih khusus lagi dalam kalangan umat Kristen maka ada yang disebut sebagai nyanyian jemaat, dimana dapat dilihat melalui ungkapan dari H.A.Pandopo mengatakan bahwa nyanyian jemaat adalah bukan sekedar nyanyian di dalam ibadah, malainkan ibadah yang dinyanyikan. Adapun Ciri-ciri dari nyanyian yang digolongkan sebagai nyanyian jemaat ialah mengekspresikan keesaan, dilagukan bersama-sama, bahasanya yang harus sederhana, isi kata tidak bersifat pribadi, lagunya tidak terlalu rumit, bentuknya umumnya baik dalam syair, maupun melodi harus stabil, tidak berubah-ubah dari bait ke bait.[[2]](#footnote-3) Jadi dapat dikatakan bahwa nyanyian jemaat itu tidaklah terlalu rumit sehingga memudahkan umat untuk menyanyikannya.

Nyanyian jemaat sebagai symbol dari iman dan pengajaran dan musik menjadi sanagt penting dalam menyampaikan pesan pemberitaan Firman.[[3]](#footnote-4) Nyanyian jemaat memperoleh maknanya dalam pelayanan liturgi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Bolan dan Niftrik dalam tulisannya yang berjudul “Dogmatika Masa kini” menguraikan tentang nyanyian jemaat yakni “Dengan nyanyian puji-pujiannya, jemaat bagaikan satu suara mengaku Kristus. Demikianlah teijadi ikhtisar-ikhtisar pendek tentang keselamatan yang telah datang kepada kita di dalam Kristus. Rupa- rupanya di dalam Filipi 2:6-11 ada terdapat nyanyiaan pujian semacam itu, d iman a, suatu pengakuan iman yang berbentuk syair tentang Kristus .[[4]](#footnote-5) Jadi dapat dikatakan bahwa nyanyian ini dapat digunakan untuk menyatakan syukur, merefleksikan hidup melalui ajaran Kristus lewat nyanyian.

15 PdL Faoziduhu Lahagu, MA “Ibadah Sebagai Gaya Hidup" (Yogyakarta : 2012), him.

Menurut seorang Pendeta yakni Faoziduhu dalam tulisannya yang berjudul ‘ibadah Sebagai Gaya Hidup” mengatakan bahwa “Nyanyian adalah unsur yang sangat penting dalam ibadah umat Kristen. Selalu ada nyanyian dalam ibadah sekolah minggu, remaja, umum, ucapan syukur, rumah tangga, persekutuan doa, bahkan upacara kematian.”[[5]](#footnote-6) Ini menandakan bahwa umat yang percaya sangat diidentikkan dengan nyanyian, dimana melalui nyanyian itu, umat dapat mengekspresikan rasa kebanggaanya terhadap Allah Sang Pencipta. Dan kembali Faoziduhumengungkapkan bahwa “nyanyian pujian merupakan ciri khas kekristenan.”[[6]](#footnote-7) Jadi dapat dikatakan bahwa nyanyian itu sangat penting dalam kehidupan umat yang percaya sehingga nyanyian itu sendri menjadi ciri khas dari umat yang percaya.

Sebelumnya telah diuraikan bahwa nyanyian jemaat adalah nyanyian yang dilagukan secara bersama-sama community-singing, atau nyanyian yang dinyanyikan secara massal. Kembali lagi H.A.Pandopo mengungkapkan bahwa “nyanyian yang dimaksud untuk dilagukan orang banyak harus dapat dinyanyikan bersama-sama, sehingga menudukung persekutuan, entah persekutuan patriot, kebersatuan marga dan suku, atau persahabatan para supporter yang memberi semangat kepada kesebelasan pilihannya. Demikian juga nyanyian jemaat yang mengekspresikan keesaan dan persaudaraan.”[[7]](#footnote-8) Nyanyian jemaat adalah salah satu unsur yang sangat penting dalam ibadah, baik dalam ibadah minggu maupun dalam bentuk ibadah-ibadah umat kristiani lainnya. Bahkan boleh dikatakan nyanyian jemaat adalah identitas bagi umat kristiani.

Nyanyian jemaat begitu sangat penting dalam kehidupan umat Kristen terlebih lagi dikatakan bahwa nyanyian adalah ciri khas umat percaya. “Salah satu unsur liturgi yang sangat penting ialah nyanyian jemaat namun sayangnya unsur penting ini, sering kali diabaikan dan dianggap kurang berarti dan tidak perlu untuk ditekuni dengan penuh perhatian. Nyanyian jemaat perlu untuk didukung oleh organisasi gerejawi.”38 Dengan demikian terlihat bahwa nyanyian dan bernyanyi adalah alat untuk mengajarkan dan memberitakan firman. Nyanyian dan bernyanyi tidak bertujuan pada dirinya yang ingin dipuji dan diagungkan. Nyanyian dan bernyanyi adalah sarana untuk mengajarkan dan memberitakan firman Allah dalam liturgi secara khidmat Prinsip ini tetap dipegang oleh gereja hingga akhir Abad-abad Pertengahan, walaupun masih terasa hingga zaman reformasi dan bahkan zaman ini.

Jadi, nyanyian terutama nyanyian jemaat bukan hal asing atau hal baru di dalam kekristenan. Gereja telah mengenal dan memakainya sejak mula-mula, zaman para Rasul, zaman Patristik, dan hingga saat ini. Hanya cara, bentuk, jenis, isi, dan berita nyanyian jemaatlah yang mengalami perubahan dan pergeseran dari waktu ke waktu. Ini teijadi di dalam sejarah selama hampir 20 abad dalam sejarah Gereja.[[8]](#footnote-9) [[9]](#footnote-10)

1. Kumpulan Nyanyian Mazmur 1. Nyanyian Mazmur

Dalam Alkitab bahasa Indonesia kitab ini disebut sebagai Mazmur. Mazmur berasal dari kata mizmor yang berarti nyanyian atau nyanyian yang diiringi dengan alat musik.[[10]](#footnote-11) Dalam Alkitab bahasa Inggris menyebut kitab ini sebagai Psalms yang berarti nyanyian yang diiringi

peneijemah Alkitab bahasa Indonesia dan Inggris memahami kitab ini sebagai kumpulan nyanyian, khususnya nyanyian yang digunakan dalam ibadah.

Nyanyian Mazmur adalah salah satu nyanyian jemaat yang sudah sangat terkenal dari jaman ke jaman. Nyanyian ini sudah sangat lama dinyanyikan dalam ibadah, yaitu sudah sejak jaman Peijanjian Lama. Mazmur merupakan gambaran iman umat Israel akan keagungan karya Allah yang sungguh nyata dalam pengalaman iman mereka. Mazmur- mazmur mengungkapkan pengalaman dan pemahaman iman umat Israel yang sangat mendalam serta mengungkapkan hubungan yang mesra antara umat perjanjian dengan Aliahnya. Gambaran iman umat Israel ini dinyatakan lewat doa yang bernada puitis, dalam lagu-lagu dan ungkapan puji-pujian.

Seorang tokoh Reformator yakni Martin Luther mengatakan bahwa “mazmur adalah kitab yang dapat disebut sebagai ‘Alkitab Kecil’ karena berisi semua ajaran di Alkitab dalam bentuk pendek dan indah, sehingga mereka yang tidak dapat membacanya, dapat menghafalnya. Kitab Mazmur dapat menyuarakan pergumulan kita di tengah badai kehidupan. Kita dapat menemukan didalamnya syair-syair penuh duka untuk meratap. Ia menyuarakan ketakutan dan harapan secara lebih jelas daripada yang dapat digambarkan pelukis.”[[11]](#footnote-12) [[12]](#footnote-13)

Oleh Komisi Liturgi musik dan sinode GKI Mengatakan bahwa “penggunaan kitab Mazmur sebagai buku nyanyian telah dikenal sejak jaman Feijanjian Lama sampai kini. Menyanyikan Mazmur dipandang sebagai hai penting dalam ibadah.”[[13]](#footnote-14) Senada dengan C. Hassel Bollok juga menguraikan dalam tulisannya tentang Mazmur bahwa “ Jarang sejarah manusia mempunyai kemewahan sastra yang menyucikan. Dan jarang suatu bangsa membuka jiwa mereka begitu bebas bagi seluruh umat manusia, seperti Israel yang disebutkan dalam Mazmur.

Tidak ada cara yang lebih untuk menjiwai semangat dari sejarah bangsa Israel dan iman dari bangsa kuno ini selain melalui kitab ini. Ciri kognitif dari nyanyian-nyanyian ini dikuatkan oleh isisnya yang penuh perasaan. Orang tidak hanya memperoleh pengetahuan sejarah dari bangsa terpilih ini, tetapi juga suatu pegenalan akan jiwa dari alam pikiran serta semangat mereka.”[[14]](#footnote-15) Dengan melihat pernyataan Hassell Bullok di atas, maka dapat dipahami bahwa betapa pentingnya nyanyian mazmur itu. Selain dari syair-syairnya yang sangat meyentuh, namun umat juga dapat merasakan kehadiran Allah.

Oleh Calvin mengatakan bahwa mazmur adalah “nyanyian- nyanyian yang paling layak untuk memuji Allah karena diciptakan oleh Roh kudus. Kalau kita menyanyikan mazmur-mazmur, kita memakai kata-kata yang berasal dari Allah sendiri.”[[15]](#footnote-16) Hal senadapun dituliskan oleh Komisi liturgi yang memaparkan tentang pendapat

Calvin tentang Mazmur yakni “ Mazmur adalah anatomi dari seluruh bagiab jiwa manusia, sebab tidak ada satupun emosi yang tidak direpresentasikan di dalamnya, seperti layaknya sebuah cermin. Dengan memakai komposisi yang telah diinspirasikan Allah ini, manusia akan dipulihkan dari penyakit dihatinya, disaat yang sama juga diberi petunjuk untuk menyembuhkan penyakitnya. Selain itu, tidak ada buku lain manapun seperti itu, yang mampu mengajarkan kita cara yang benar untuk memuji Tuhan.”[[16]](#footnote-17)

Dengan melihat pernyataan Calvin bahwa Mazmur paling layak untuk memuji Allah, maka dapat dikatakan nyanyian Mazmur ini dapat digunakan untuk menggambarkan ungkapan perasaan manusia. Terlebih lagi ungkapan Calvin yang mengatakan bahwa ‘Tidak ada buku lain manapun seperti itu (mazmur), yang mampu mengajarkan kita cara yang benar untuk memuji Tuhan” ungkapan ini memperlihatkan kekuatan mazmur yang sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan umat yang percaya, dengan mengatakan bahwa “tidak ada buku lain yang menyamainya” ini sangat jelas bahwa hanya nyanyian mazmurlah yang dapat dengan mudah untuk mengubahkan seseorang.

Athanasius mengatakan bahwa “di kitab-kitab taurat anda hanya membaca perintah untuk melakukan ini dan itu, kitab para nabi mengajar tentang nubuat kedatangan Juruselamat, kitab-kitab sejarah mengajarkan tentang apa yang dilakukan oleh raja-raja dan orang

kudus. Namun dalam kitab Mazmur d i dalamnya kita membaca ucapan- ucapan orang kudus dan orang lain yang menulisnya, namun dengan menyanyikannya, pembaca menaruh dilidahnya setiap perkataan itu seolah-olah perkataan mereka sendiri. Orang menyanyikannya seolah itu ditulis bagi keperluan yang khusus.”[[17]](#footnote-18) [[18]](#footnote-19) Dengan melihat pernyataan ini maka dapat dilihat betapa Mazmur ini memilki sebuah kekuatan yang secara makna sangat memiliki makna khusus bagi pembacanya terlebih lagi bagi yang menyanyikan nyanyian mazmur ini.

Kekuatan dari nyanyian Mazmur ini juga diungkapkan oleh Ambrose mengatakan bahwa “Para Rasul meminta para perempuan untuk berdiam diri digereja, namun mereka dapat turut menyanyikan Mazmur. Maka mazmur menjadi berkat bagi semua orang, besar atau kecil, laki-laki atau perempuan. Ketika hanya satu orang membacakan Alkitab, seluruh umat bisa membuat suasana gaduh, namun ketika Mazmur dinyanyikan tidak ada kegaduhan, karena semua orang ikut menyanyikan bagian responnya. Mazmur juga dinyanyikan di rumah dan di luar gereja, la dipelajari dengan penuh semangat. Pernyataan ini lebih lagi menunjukkan kekuatan dari nyanyian Mazmur itu sendiri, dengan ungkapan “ketika mazmur dinyanyikan tidak ada kegaduhan” hal tersebut semakin menujukan bahwa betapa pentingnya nyanyian Mazmur ini dalam kehidupan.

Nyanyian Mazmur telah terbukti sangat besar pengaruh dan kekuatannya bagi umat, oleh beberapa tokoh yang telah mengemukakan pendapatnya tentang Mazmur maka hal serupa yang dinyatakan oleh John Crysostom tetang Mazmur bahwa “Mazmur itu menyenangkan, bergunajcudus, dan merupakan dasar segala filosofi, karena syairnya membersihkan jiwa dan Roh Kudus menyentuh jiwa orang yang menyanyikan lagu-lagu ini.”[[19]](#footnote-20) Betapa nyanyian ini sangatlah besar kekuatannya sehingga dapat menyenangkan jiwa bagi mereka yang menyanyiakannya. Jadi sebagai umat yang percaya umat yang mewarisi nyanyian tersebut, maka layaknya barang yang sangat dicintai demikian juga mazmur hendaknya dicintai sebagai nyanyian yang mewakili ungkapan-ungkapan yang hendak disampaikan kepada Sang Pencipta, dan tidak untuk diabaikan, sebab merupakan warisan bahkan dapat dikatakan sebagai aset yang sangat berharga.

2. Kumpulan Nyanyian Mazmur

Di dalam mazmur-mazmur terkadang berbagai ungkapan perasaan atau emosi serta pemikiran pemazmur dalam hubungannya dengan Allah. Para pemazmur juga senantiasa mengungkapkan imannya dalam suatu reaksi kejiwaan ketika sedang berhadapan dengan Allah, yaitu memuji, mengeluh dan bersyukur. Reaksi-reaksi kejiwaan inilah yang kemudian membentuk genre atau bentuk sastra dari Mazmur-mazmur tersebut Dan dari genre-genre inilah orang- orang bisa mengetahui pengelompokan Mazmur-mazmur ke dalam

beberapa jenis yang mengungkapkan seluruh jiwa, perasaan dan semangat orang-orang Israel dalam hubungannya dengan sang pencipta.

Adapun pengelompokan mazmur ini dibagi oleh C.Hassel Bullock dalam beberapa jenis dalam tulisannya yang berjudul “Kitab-kitab Puisi dalam Peijanjian Lama” yakni sebagai berikut i[[20]](#footnote-21)

1. Himne atau Nyanyian Pujian

Mazmur ini berhubungan dengan puji-pujian kepada Tuhan karena kaiya-karya-Nya yang menakjubkan dalam penciptaan dan sejarah. Biasanya atau kerap kali nyanyian-nyanyian pujian diawali dengan seruan untuk memuji Tuhan, diikuti dengan pujian itu sendiri yang mengambil berbagai bentuk ekspresi (kosakata pujian seperti “haleluya,” serta ketenangan tentang apa yang dilakukan Tuhan).[[21]](#footnote-22) Sebagai contoh, Nyanyian-nyanyian Sion (mis. Mzm. 46; 48; 76; 87)[[22]](#footnote-23)

Senada dengan Tremper Longman “mazmur pujian ini mudah dikenal melalui kata-kata penuh sukacita yang ditunjukan kepada Tuhan. Pemazmur mengutarakan semua perasaanya dengan penuh sukacita atas kebaikan Tuhan. Pujiannya penuh dengan sukacita karena pemazmur menyadari kehadiran Tuhan. Mazmur pujian dimulai dengan sebuah ajakan untuk menyembah Tuhan, kemudian dilanjutkan dengan memberikan uraian mengapa Tuhan patut dipuji dan mazmur pujian biasannya mencakup dan kadang- kadang berakhir dengan ajakan lebih lanjut memuji Tuhan.”[[23]](#footnote-24)

Umat Israel sangat kagum akan kebesaran Allah sehingga mereka senantiasa terbuka dan mengungkapkan rasa kagum itu dalam bentuk pujian hingga pada akhirnya mereka semakin dekat dan mengagumi Allah sebagai Pencipta dan Penyelamat[[24]](#footnote-25) [[25]](#footnote-26) Jadi dapat dikatakan bahwa Mazmur pujian ini adalah sebuah bentuk nyanyian yang menggambarkan akan keagungan Yang Maha Kuasa diatas segala hal yang boleh terjadi, serta kekuatan dari setiap syairnya yang selalu dibuka dengan suatu ajakan untuk memuji Tuhan.

1. Mazmur-mazmur Penyesalan (pengakuan dosa)

Bentuk nyanyian peyesalanyan ini, adalah nyayian ratapan perseorangan pada umumnya merupakan doa-doa perseorangan yang meminta kebebasan kepada Allah dari kesukaran, serta meminta pengampunan dosa. Oleh Hessel Bulock mengatakan bahwa “Gereja Kristen kuno menyebut tujuh maznur berikut sebagai penyesalan (mazmur 6, 32, 38, 51, 102, 130, 143), mazmur 51 dan 130 adalah contoh yang paling jelas, dua-duanya merupakan doa-doa penyesalan yang tulus, sebagaimana juga mazmur 38, tetapi pemazmur melihat dosanya sebagai penyebab dari sakitnya yang ia derita, sehingga ia meratapi nya.”35 oleh Tremper mengatakan bahwa Mazmur Keluhan ini merupakan ungkapan kesedihan pemazmur yang mana ia merasa tidak ada tempat lain untuk mengeluh selain kepada Tuhan. Mazmur Keluhan ini dapat mempunyai tujuh bagian, seperti: doa, permohonan minta tolong kepada Tuhan, keluhan-keluhan, pengakuan dosa atau pernyataan tidak bersalah, kutukan pada musuh-musuh, keyakinan pada respons Tuhan dan pujian atau berkat[[26]](#footnote-27) [[27]](#footnote-28) Berbeda dengan Mazmur Puji-pujian, mazmur-mazmur permohonan ini tidak memuji kemuliaan Allah tetapi doa yang ditujukan kepada-Nya. Pada umumnya bagian pembukaan Mazmur ini berupa seruan yang disusul permohonan minta tolong,

1. Mazmur-mazmur Hikmat

Mazmur hikmat oleh Hassel bullock adalah lebih kepada bagaimana orang-orang yang benar memperoleh kebahagiaan yang bertahan lama dibandingkan dengan orang yang jahat namun memperoleh kekayaan yang sifatnya hanya sementara “ dalam Mazmur 37 jawabannya adalah bahwa kebahagiaan mereka hanya sebentar, sedangkan kebenaran bertahan lama.

Oleh Tremper mengatakan Mazmur hikmat adalah Mazmur yang menggambarkan kontras cara hidup antara orang benar dan orang rasuc. Mazmur Hikmat ini juga berkaitan dengan tema tentang Taurat atau hukum Tuhan.[[28]](#footnote-29) [[29]](#footnote-30) Jadi dapat dikatakan bahwa kenikmatan dunia oleh mereka yang tidak mengenal Allah hanya akan sementara dibandingkan dengan mereka yang percaya akan memperoleh kebahagiaan yang kekal.

1. Mazmur-mazmur Penyelamatan/mesianik

Hassel Bullock pada bagian mazmur in lebih menekankan tentang penyelamatan umat yang diperoleh melalui Mesias, “makna yang terkandung dalam mazmur untuk zaman Daud ialah bahwa, walaupun waktunya tidak pasti, Tuhan akan menegakkan kerajaan-Nya melalui mesias masa datang/139 Oleh Tremper mengatakan bagian Mazmur ini merupakan ungkapan keyakinan pemazmur kepada Tuhan ataupun ungkapan penyerahannya kepada Tuhan, meskipun ia harus menghadapi musuh dan ancaman maka sandaran tetap pada Tuhan.[[30]](#footnote-31) Dengan melihat pernyataan ini maka bagian mazmur ini marupakan nyanyian mazmur yang berusaha untuk menceritakan bahwa hanya melalui mesias kita akan memperoleh keselamatan.

1. Mazmur-mazmur Kutukan/laknat

Hassel Bullock menjelaskan tentang ini bahwa pada bagian mazmur ini, berbicara tentang sebuah rasa kemarahan yang

menimbulkan perasaan yang berusaha untuk membalaskan dendam oleh Karena kemarahan namun Sang Pemazmur menyerahkannya kepada Allah, “ada dugaan terhadap Sang Pemazmur bahwa dia penuh dengan perasaan balas dendam serta diliputi kemarahan. Tetapi jika kita melihat dari dekat ketiga mazmur ini (Mazmur 35, 69, 109), kita menemukan sesuatu yang sungguh penting, apa yang dikenal sebagai balas dendam pribadi diletakkan dalam konteks yang lebih luas. Sang Pemazmur menyerahkan soal itu kepada Allah.”[[31]](#footnote-32) Oleh Trem per mengatakan Mazmur ini adalah Mazmur yang berisikan referensi terhadap sejarah karya penebusan Tuhan di masa lampau yang mana mendorong umat untuk memuji dan bersyukur kepada Tuhan.[[32]](#footnote-33) Kesadaran tentang mazmur sebagai puisi sangat penting bagi pengertian dan penghayatan mazmur.

Isi kitab Mazmur amat bervariasi. Tetapi intinya adalah tanggapan orang-orang beriman kepada Tuhannya, baik dalam bentuk nyanyian ataupun doa. Nyanyian-nyanyian dan doa-doa ini dikumpulkan oleh orang Israel dan dipakai dalam ibadat mereka, lalu akhirnya dimasukkan ke dalam Alkitab.

1. Nyanyian Mazmur Dalam Gereja Toraja

Gereja sebagai persekutuan umat percaya yang diutus keluar oleh Tuhan Allah adalah persekutuan yang bernyanyi. Umat bernyanyi di dalam ibadah. Ini telah dilakukan sejak awal

peribadahan Kristen. Dalam tulisan H.A.Pandopo menuliskan bahwa dalam Injil (Mat 26:30 Mrk 14:26) diinformasikan bahwa Yesus dan murid-murid-Nya bernyanyi di dalam peijamuan malam itu. Peijamuan malam itu adalah peijamuan Paskah dengan nyanyian pujian, “yang dimaksud dengan “Nyanyian pujian" ialah kitab Mazmur yang disebut Hallei43 Ini menggambarkan keadaan umum jemaat waktu itu. Bahwasanya ibadah bernyanyi itu telah dikenal sejak awal Kekristenan.

Pentingnya Nyanyian Mazmur untuk kehidupan gereja adalah sebagai salah satu unsur liturgi (Ibadah secara keseluruhan) dalam kehidupan gereja. Sebagai cikal bakal nyanyian gerejawi. Mazmur menurut Paul Westermeyer dijuluki sebagai “suara gereja, yaitu mencerminkan realitas kehidupan umat pada zamannya. Mazmur merupakan sendi dari kehidupan gereja dan dalam kebangkitan sebuah negara. Mazmur 23, 84,90, 100, 130, 150 atau pada banyak bagian lainnya merupakan kenangan dari perasaan seseorang.”44 Sudah seharusnya Gereja berbangga oleh karena memiliki sebuah nyanyian mazmur sebagai warisan dari para Reformator, diraana nyanyian ini, memiliki kekuatan yang sangat besar dibandingkan dengan nyanyian-nyanyian jemaat yang lainnya.

Gereja-gereja yang berharap memiliki ikatan persekutuan dengan gereja yang kudus dan am, menjadi satu tubuh di

\*\*H. A. Pandopo “Gereja Yang BemyanyF (Jakarta : Gunung Mulia, 1984), him. 19 "“Paul Westermeyer “Te Deum - The Curch and Music " (Menneapolis: Ausburg 1998),

dalam Kristus melalui zaman dan konteksnya, gereja memerlukan Mazmur sebagai himne oikuments.[[33]](#footnote-34) Di sini van Dop menyoroti betapa melalui makna Nyanyian Mazmur, gereja dapat lebih membangun relasi dengan gereja lain dalam semangat oikumene sebagai satu tubuh gereja milik Kristus.

“Amat mengherankan bahwa banyak gereja Protestan yang menganggap diri sebagai waris-waris Reformasi tersebut kurang menggunakan nyanyian Masmur di dalam ibadah jemaat Disinyalir oleh seorang hymnologi yang bernama Erik Routley, yang mengatakan tidak ada yang lebih merugikan ibadah serta lebih menghilangkan kemanusiaan dari ibadah itu dari pada mengabaikan Mazmur’.”[[34]](#footnote-35) Melihat pernyataan ini, maka sangat disayangkan ketika gereja mengaku sabagai warisan para reformator ketika ia mengabaikan nyanyian Mazmur itu sendiri. Maka sebagai gereja yang memilki sesuatuyang berharga ini yakni nyanyian Mazmur, maka sebaiknya hal tersebut di hidupkan kembali bukan malah semakin diabaikan.

1. Pengunaan Nyanyian Mazmur Dalam Gereja Toraja Jemaat Sion Batupela’

Gereja toraja adalah salah satu Gereja yang mewarisi sebuah buku nyanyian yang sangat Oikumenis yakni Mazmur. Mazmur dalam gereja Toraja mula-mula “oleh Drs. Theo Kobong, pada sekitar tahun 1950-an ada keputusan sinode Am Gereja Toraja, di Rantepao yang membolehkan nyanyian-nyanyian mazmur dan beberapa tahlil yang sudah disahkan oleh Sinode untuk dipakai dalam kebaktian hari minggu atau yang lazim disebut ‘Kebaktian Resmi’.”[[35]](#footnote-36) Jadi dapat disimpulkan bahwa munculnya nyanyian mazmur dalam Gereja Toraja sudah sangat lama dengan melihat usaha-usaha yang telah dilakukan oleh beberapa tokoh di beberapa tahun silam.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa Nyanyian mazmur bukanlah nyanyian yang seharusnya dilupakan khususnya bagi kalangan Gereja Toraja. Penggunaan nyanyian mazmur dalam Gereja Toraja sangatlah diharapkan pertumbuhannya ke depan, mengingat bahwa banyak generasi pemuda yang akan meneruskan itu sebagai warisan yang tidak boleh hilang ataupun diabaikan sebab merupakan warisan para reformator. Hal tersebut menjadi harapan penulis untuk lebih lagi mencintai warisan ini.

Namun sebuah keraguan mucul ketika penulis menemukan satu Jemaat yang termasuk dalam lingkup Gereja Toraja yakni Jemaat Sion Batupela’ Klasis Sasi Utara, dalam penggunaan nyanyian mazmur didalamnya belumlah dipergunakan dengan baik. Penggunaan nyanyian mazmur dalam tata ibadah minggu seringkali digantikan dengan pujian lainnya yang seharusnya menyanyikan nyanyian mazmur.

Tentunya hal tersebut di atas menimbulkan kekhawatiran jika saja mazmur ke depan ini akan semakin dilupakan jika cara seperti tersebut dipertahankan yakni mengabaikan nyanyian mazmur. Seperti ungkapan Erik Routley, ia mengatakan tidak ada yang lebih merugikan ibadah serta lebih menghilangkan kemanusiaan dari ibadah itu dari pada mengabaikan mazmur\*.”[[36]](#footnote-37) Dengan harapan bahwa Gereja Toraja khususnya jemaat Sion Batupela’ lebih lagi memahami hal tersebut d i atas sehingga pemuda-pemuda sebagai generasi berikutnya kembali mencintai nyanyian ini dan terus dikembangkan sehingga kembali menjadi sebuah aset yang sangat berharga bagi gereja.

1. Cara Menyanyikan Mazmur

Ada dua cara menyanyikan Mazmur sesudah bacaan pertama, yakni cara responsorial artinya dengan ayat ulangan dan cara yang tanpa ada ayat ulangan. Sedapat mungkin cara responsorial itu diutamakan.

1. Mazmur Tanggapan

Mazmur taggapan ini dibawakan dengan cara dilagukan sesuai Pola lagu yang disediakan dalam mazmur yang bersangkutan. Untuk ini, Pemazmur harus mempersiapkan diri dengan baik, mengenal pola lagu, berlatih menjiwai baik, mengenal pola lagu, berlatih menjiwainya. Cara membawakan ayat-ayat itu harus cukup

lancar, mengalir, tidak terlalu lambat atau patah-patah, tetapi sekaligus harus menjaga artikulasi supaya jelas.

2. Mazmur Tanggapan" dibacakan “Mazmur Tanggapan" dibawakan dengan cara dibaca. Kalau Pemazmur tidak pandai menyanyi atau tidak siap, paling tidak ulangan dapat dinyanyikan sedang ayat-ayat d i daras/ dibacakan, dan sesudah tiap-tiap ayat, umat menjawab dengan menyanyikan ulangan.

1. Dr. Pono Banco "Kamus Umum Musik” (Institut Musik: 2010), him 728 [↑](#footnote-ref-2)
2. H. A. Pandopo “Gereja Yang Bernyanyi” (Jakarta : Gunung Mulia, 1984),

m [↑](#footnote-ref-3)
3. Rasid Rachman “ Nyanyian Jemaat dalam LiturgT (Tangerang: Bintang Fajar, 1999) [↑](#footnote-ref-4)
4. Niftrik, G.c.van & Boland, B J. “Dogmatika masa kini "( Jakarta Gunung Mulia.2006), [↑](#footnote-ref-5)
5. hlm33 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid him. 36 [↑](#footnote-ref-7)
7. H. A. Pandopo “Gereja Yang Bernyanyi” (Jakarta : Gunung Mulia, 1984), 11 [↑](#footnote-ref-8)
8. YAMUGER "Madah Natal Telah Lahir Put era" (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia 1991), him. 31 [↑](#footnote-ref-9)
9. ibid [↑](#footnote-ref-10)
10. 70 Hans-Joachim Kraus "Psalms 1-59" (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1988), [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibdi him. 12 [↑](#footnote-ref-12)
12. Komisi Liturgi Musik dan Sinode GKI “Musik Dalam Ibadatf' (Jakarta: 2012), hlm.38 [↑](#footnote-ref-13)
13. 13 Ibid, him J7 [↑](#footnote-ref-14)
14. C. Hassell Bullock “Kitab-kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama". (Malang: Gandum Mas, 2004), Jilm [↑](#footnote-ref-15)
15. Christian de Jonge "Apa itu kalvinisme ", Jakarta : Gunung Mulia, 2008. Halaman. 182 [↑](#footnote-ref-16)
16. Komisi Liturgi Musik dan Sinode GKJ “Musik Dalam Ibadah" (Jakar1a2012), hlm39 [↑](#footnote-ref-17)
17. 21 Komisi Liturgi Musik dan Sinode GKI “Musik Dalam Ibadah” (Jakarfa;2012), hlm37 [↑](#footnote-ref-18)
18. Komisi Liturgi Musik dan Sinode GKI \*\*,Musik Dalam Ibadah” (Jakarta:2012), [↑](#footnote-ref-19)
19. Ibid [↑](#footnote-ref-20)
20. so C. Hassell Bullock “Kitab-kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama" (Malang: Gandum Mas, 2004), him. 184-193 [↑](#footnote-ref-21)
21. Ibid, him 184 [↑](#footnote-ref-22)
22. Ibid, him 185 [↑](#footnote-ref-23)
23. 13 Trem per Longman III “Bagaimana Menganalisa Kitab Moanzur" (Malang: Literatur SAAT, 2012) him. 20 [↑](#footnote-ref-24)
24. Wim Van Der Weiden, “Mazmur Dalam Ibadat Harian” (Yogyakarta; Kanisius, [↑](#footnote-ref-25)
25. 1991), him. 54 [↑](#footnote-ref-26)
26. “ C. Hassell Bullock “Kitab-kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama’’ (Malang : Gandum Mas, 2004), him. 185

“Tremper Longman III "Bagaimana Menganalisa Kitab Mamzur” (Malang: Literatur

SAAT, 2012) hJm. 22 [↑](#footnote-ref-27)
27. C. Hassel I Bullock “Kitab-kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama’’ (Malang: Gandum Mas, 2004), him. 186 [↑](#footnote-ref-28)
28. “Tremper Longman 111 “Bagaimana Menganalisa Kitab Mamzur" (Malang: Literatur SAAT, 2012) him. 33 [↑](#footnote-ref-29)
29. »C. Hassell Bullock “Kitab-kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama'" (Malang :Gandum Mas, 2004), him. L87 [↑](#footnote-ref-30)
30. <cvTremper Longman III “Bagaimana Menganalisa Kitab Mamzur" (Malang: Literatur SAAT, 2012) him. 30 [↑](#footnote-ref-31)
31. C. Hassell Bullock “Kitab-kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama" (Malang: Gandum Mas, 2004), him. 19! [↑](#footnote-ref-32)
32. 4ZTrcmpcr Longman III "Bagaimana Menganalisa Kitab Mamzur" (Malang: Literal SAAT, 2012) him. 31 [↑](#footnote-ref-33)
33. "HA. Van Dop “Oikumene dalam Nyanyian Gereja dalam buku Struggling in Hope” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 104 [↑](#footnote-ref-34)
34. Ibid [↑](#footnote-ref-35)
35. Simon Toyang Todingallo "Penamlan Dolo" (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia,

1980), 17. [↑](#footnote-ref-36)
36. 44 H JV. Van Dop “Oikumene dalam Nyanyian Gereja dalam buku Struggling in Hope” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), him. 104 [↑](#footnote-ref-37)